




## INFERIORITAS DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI

Ni Made Dewi Ayu Widayanti<sup>1</sup>, I Nyoman Yasa<sup>2</sup>, Gde Artawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: [dewi.ayu.widayanti@undiksha.ac.id](mailto:dewi.ayu.widayanti@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [nyoman.yasa@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.yasa@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [gde.artawan@undiksha.ac.id](mailto:gde.artawan@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<b>Kata Kunci:</b> feminisme; inferioritas perempuan; perlawanan perempuan.	Adanya penempatan posisi laki-laki yang lebih tinggi ( <i>superior</i> ) dibandingkan dengan perempuan yang memiliki posisi lebih rendah ( <i>inferior</i> ) di masyarakat menjadi salah satu penyebab ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberi ruang interpretasi sehubungan dengan adanya perempuan yang mengalami penginferioritasan dan memberikan apresiasi karya sastra novel. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel <i>Nadira</i> karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang sekaligus menjadi subjek penelitian yaitu karya sastra novel <i>Nadira</i> karya Leila S. Chudori. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumentasi dengan teknik membaca, mengutip, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) peristiwa penginferioritasan perempuan dalam novel <i>Nadira</i> karya Leila S. Chudori, (2) perlawanan perempuan dalam novel <i>Nadira</i> karya Leila S. Chudori, (3) konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel <i>Nadira</i> karya Leila S. Chudori.
Abstract	
<b>Keywords:</b> feminism; women's inferiority; women's resistance.	The placement of men in a higher ( <i>superior</i> ) position compared to women who have a lower ( <i>inferior</i> ) position in society is one of the causes of inequality that occurs between men and women. This research generally aims to provide space for interpretation regarding the existence of women who experience inferiority and provide appreciation for novel literary works. Meanwhile, specifically, this research aims to describe incidents of women's inferiority, women's resistance, and the social context of women's inferiority contained in the novel <i>Nadira</i> by Leila S. Chudori. This research uses a qualitative descriptive design, with the data source which is also the research subject, namely the literary work of the novel <i>Nadira</i> by Leila S. Chudori. The method used to collect data is the documentation method using reading, quoting and note-taking techniques. Data analysis was carried out using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained are (1) the incident of women's inferiority in the novel <i>Nadira</i> by Leila S. Chudori, (2) women's resistance in the novel <i>Nadira</i> by Leila S. Chudori, (3) the social context of women's inferiority contained in the novel <i>Nadira</i> by Leila S. Chudori.
<b>Diterima/direview/ publikasi</b>	20 Mei 2024/ 8 Juni 2024/ 30 Juni 2024
<b>Permalink/DOI</b>	<a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.81578">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.81578</a>
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



## PENDAHULUAN

Sastra bukan satu hal yang asing didengar. Tanpa disadari, manusia hidup berdampingan dengan sastra. Namun, masih rendahnya kesadaran terhadap kehadiran sastra di lingkungan sekitar dan pemahaman yang baik terhadap sastra, menjadi satu hal yang cukup urgensi dan harus diperhatikan. Emzir dan Rohman (2017) menyampaikan bahwa, hadirnya sastra dalam masyarakat secara umum memiliki fungsi yaitu sastra sebagai hiburan, sebagai bahan renungan, sebagai bahan pelajaran, sebagai mediasi simbolik, dan sebagai pembuka paradigm berpikir. Dengan adanya fungsi sastra, memberikan pemahaman bahwa karya sastra memiliki urgensi dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kehidupan pengarangnya. Artika (2022) menyampaikan bahwa sulit menolak, jika sastra bercampur dengan pengalaman pengarang atau bahkan pengalaman pengarang itulah dasar karya sastra. Pengalaman yang didengar atau yang dialami secara langsung oleh pengarang dapat menjadi ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan manusia (Yasa, 2012). Menurut Sutisno (dalam Kurniawan, dkk., 2023:139) menyampaikan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang memberikan nilai-nilai kepada pembaca tidak terkecuali bagi masyarakat. Tentunya dalam karya sastra terdapat unsur pembangun yang membantu menuntun pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi dan keseluruhan cerita agar pembaca memperoleh nilai-nilai yang tersirat. Salah satu unsur tersebut adalah alur, menurut Forster (dalam Rahaningmas dan Ingasani, 2018:2) menyampaikan bahwa melalui alur sebagai rangkaian peristiwa yang menekankan pada hubungan sebab akibat yang menyampaikan rangkaian urutan peristiwa. Dengan adanya alur pembaca dapat memahami, menemukan nilai-nilai atau makna secara tersirat dalam cerita.

Sumardjo dan Saini (dalam Kumalayanti, 2017:2) menyatakan bahwa karya sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu karya sastra imajinatif dan non imajinatif. Dalam penelitian ini, salah satu karya sastra yang menjadi kajian yaitu karya sastra imajinatif novel. Novel merupakan karangan prosa naratif yang memberikan gambaran peristiwa atau adegan kehidupan yang terjadi dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan oleh pengarang. Salah satu permasalahan atau konflik yang tidak jarang disampaikan melalui karya sastra novel yaitu terkait isu atau permasalahan yang dialami oleh perempuan. Adanya sistem sosial yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, mengakibatkan perempuan memiliki sisi inferior. Permasalahan yang dialami perempuan berupa kekerasan, penindasan, atau ketidakadilan terjadi karena adanya ketidaksetaraan posisi antara laki-laki dengan perempuan dan hal tersebut dituangkan dalam karya sastra.

Kesan-kesan inferioritas, salah satunya dapat ditemukan dalam sistem pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Sugihastuti dan Hadi (dalam Dewi, 2019:242) menyampaikan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu, istri, ibu rumah tangga bagi keluarga, namun secara sosial dan budaya dalam lingkup yang lebih luas. Kasus penginferioritan perempuan yang ditemukan dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu pernikahan anak perempuan usia dini yang berdampak bagi perempuan yang mengalaminya menjadi terisolasi dan berisiko memperoleh KDRT. Selain itu, perempuan dikaitkan dengan urusan domestik, seperti mengurus pekerjaan rumah, merawat anak, orang tua atau orang sakit. Peristiwa kekerasan yang dialami perempuan, baik itu kekerasan secara fisik, verbal, atau seksual yang tentunya memberikan dampak negatif bagi perempuan yang mengalaminya. Kasus lainnya, perempuan juga mengalami marginalisasi dalam pengambilan keputusan yang membuatnya sulit untuk mengutarakan pendapat atau gagasan dalam suatu lingkungan.

Tidak hanya itu, perempuan juga tidak jarang mengalami tindakan diskriminasi, contoh kasusnya yaitu akses pendidikan yang tidak merata. Dengan adanya pandangan perempuan yang pada



akhirnya akan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, memiliki ambisi berpendidikan tinggi rasanya bukanlah hal yang pantas bagi perempuan. Tindakan diskriminasi yang dialami perempuan sejatinya telah melanggar UUD 1945, pada Pasal 28I ayat (2) yang mengamanatkan bahwa setiap orang berhak untuk bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu. Selain itu, tindakan diskriminasi bukanlah implementasi UU Nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.

Permasalahan yang dialami perempuan tidak pernah berakhir. Setiap tahun, beragam jenis kasus yang terjadi di masyarakat yang dialami perempuan selalu mengalami peningkatan. Penurunan kasus terjadi, namun tidak dalam jumlah yang banyak. Tahun 2023 kasus kekerasan yang dialami perempuan mencapai 401.975 kasus (Dian, 2024). Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2024 tercatat sebanyak 1.451 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah publik. Maka dari itu permasalahan yang dialami perempuan menjadi satu kajian penting dan harus diperhatikan karena peristiwa atau permasalahan yang dialami perempuan dapat terjadi tanpa batasan ruang, waktu, dan usia. Selain itu, perempuan yang mengalaminya akan memperoleh dampak negatif seperti gangguan mental atau fisik.

Masalah yang dialami perempuan di masyarakat, menjadi landasan bahwa masalah perempuan harus dikaji. Melalui kajian perempuan dalam karya sastra dapat mengumpulkan dan menganalisis data mengenai perempuan, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, melalui kajian perempuan yang tersirat dalam sastra bertujuan mengubah perilaku dan perasaan terhadap perempuan. Melalui kajian permasalahan perempuan akan membantu memahami dan mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, kekerasan, dan segala permasalahan dengan dampak negatif atau merugikan yang dialami perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Mempelajari masalah perempuan dapat membantu memperjuangkan hak-hak lebih efektif. Selain itu, dengan memahami dan mengatasi masalah perempuan dapat mengubah masyarakat menjadi lebih adil dan berkelanjutan bagi semua individu tidak terkecuali bagi perempuan. Oleh sebab itu, melakukan kajian terhadap masalah yang dialami perempuan sangat penting, tidak hanya untuk memahami kondisi perempuan secara lebih baik, tetapi juga mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

Adanya persepsi tentang ketimpangan posisi atau ketidaksetaraan posisi perempuan dengan laki-laki di masyarakat sebagai awalan dari gerakan feminisme. Feminisme berasal dari kata latin yaitu *femina* artinya memiliki sifat keperempuanan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Riyanti, dkk., 2023:47) feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut atau mengusahakan untuk mencapai persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme ini tidak melawan laki-laki, namun melawan paham endosentris yang diciptakan dan mengakar dalam sejarah kehidupan manusia. Gerakan perubahan sosial ini akhirnya melahirkan teori feminisme.

Seperti yang telah diuraikan di atas permasalahan yang dialami perempuan tidak jarang dituangkan pengarang dalam karya sastra dan tidak sedikit karya sastra khususnya novel yang memuat permasalahan yang dialami perempuan. Salah satu karya sastra novel yang memuat permasalahan perempuan dan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Dipilihnya novel *Nadira* sebagai bahan kajian penelitian ini karena novel *Nadira* memiliki ulasan positif dari pembaca, telah dicetak ulang sebanyak enam kali, serta belum ada yang melakukan kajian feminisme khususnya mengenai peristiwa penginferioritasan dan perlawanan perempuan pada novel *Nadira*. Meskipun pengarang menyisipkan cerita sejarah, namun pengarang juga menyampaikan permasalahan lain yaitu permasalahan perempuan yang dialami oleh beberapa tokoh perempuan yang ada di dalam cerita. Hal itulah yang menjadi alasan tertariknya peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai inferioritas perempuan dan perlawanan perempuan yang sejatinya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain namun dengan subjek penelitian yang berbeda. Pertama, penelitian dilakukan oleh Ningrum (2016) berjudul "*Inferioritas Perempuan dalam Novel*



*Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan*". Kedua, penelitian dilakukan oleh Dewi (2019) berjudul "*Bentuk Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Out karya Natsuo Kirino*". Ketiga, penelitian dilakukan oleh Maryanti, dkk., (2017) berjudul "*Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala karya Godi Suwarna*". Keempat, penelitian dilakukan oleh Anwar dan Turama (2022) berjudul "*Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo*". Tentunya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian di atas merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti penginferioritasan perempuan dan perlawanan perempuan. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas yaitu menggunakan subjek karya sastra novel berjudul *Nadira* karya Leila S. Chudori. Selain subjek penelitian yang berbeda, tentu hasil yang diperoleh juga berbeda dan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan juga berbeda.

Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti novel *Nadira* karya Leila S. Chudori untuk melakukan kajian feminis dengan fokus menemukan dan mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, perlawanan perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Tersiana, 2022:10) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui rancangan deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam karya sastra novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Ahmadi (dalam Ulfa, 2023:1542) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasari oleh penarasian dan pendeskripsian. Subjek penelitian yang sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori cetakan keempat tahun 2020 yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) berjumlah 304 halaman, dengan nomor ISBN 978-602-424-272-5. Objek penelitian ini adalah penginferioritasan perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira*. Berdasarkan rancangan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik membaca, mengutip, dan mencatat. Untuk mendukung metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen penelitian berupa kartu data. Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya (Afifuddin dan Saebani, 2018). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa prosedur yaitu reduksi data (memfokuskan pada hal-hal penting atau seleksi naskah sesuai dengan data yang diperlukan), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal yaitu penginferioritasan perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peristiwa penginferioritasan perempuan dalam novel *Nadira*. Peristiwa penginferioritasan perempuan yang ditemukan digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu berupa pekerjaan domestik, melayani laki-laki, keterbatasan dalam membuat gagasan atau menentukan keputusan, beban kerja, ketidaksetiaan pasangan, perbedaan kedudukan, diskriminasi, pelecehan, dan pelabelan.

Ditemukan empat data yang menggambarkan pekerjaan domestik. Peristiwa penginferioritasan perempuan berupa pekerjaan domestik dialami oleh dua tokoh perempuan yaitu Kemala Suwandi dan



Nadira. Adapun peristiwa penginferioritasan perempuan berupa pekerjaan domestik tersebut yaitu minimnya keterlibatan perempuan dalam ranah publik, perempuan mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, merawat anak, atau mengasuh anak. Beberapa data yang dapat dideskripsikan sebagai peristiwa penginferioritasan perempuan berupa pekerjaan domestik, dapat dilihat melalui beberapa kutipan data berikut ini.

*"Tidak demam....," gumannya, "kenapa.... tadi kamu makan apa? Ayo, Schatje.....wat scheelt jou..."*

*Aku mencoba mengingat-ingat. Tidak ada yang aneh, telur, sedikit kentang, dan sayuran. Akhir bulan seperti ini, lemari es kami hanya berisi beberapa potong sayur dan buah. Persediaan daging sudah menipis dan itu semua aku siapkan untuk Bram dan anak-anak (Chudori, 2020:6).*

Ningrum (2016) menyampaikan bahwa dalam konteks inferioritas perempuan diidentikkan dengan fungsi dan peran perempuan sebagai pekerja rumah tangga. Dalam hal ini perempuan memiliki tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan dalam ruang lingkup rumah tangga atau domestik seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan sebagainya. Melalui kutipan data di atas, mendeskripsikan bahwa dalam kehidupan rumah tangga seorang ibu, khususnya yang dialami oleh Kemala Suwandi sebagai ibu memiliki tugas sebagai pengasuh akan lebih banyak dilonarkan pertanyaan berkaitan dengan kondisi anaknya. Selain itu, dalam kutipan data di atas Kemala juga mengesampingkan keinginannya dan mengutamakan keluarganya untuk memakan daging yang tersedia. Melalui kutipan data di atas mendeskripsikan bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan yaitu mengasuh anak dan memiliki urusan dapur serta kegiatan memasak.

*Nadira baru saja selesai memandikan Jodi ketika dia mendengar suara pertengkaran di teras rumah. Semula Nadira mengira rebut-ribut itu berasal dari tetangga. Tetapi kemudian dia menyadari, itu suara Yu Nah yang tengah mempertahankan pendapatnya bahwa sang nyonya sedang memandikan anaknya, sedangkan sang tuan... Dia tidak tahu kemana Tuan Niko Yuliar (Chudori, 2020:168).*

Sugihastuti dan Itsna (Ningrum, 2016:6) menyampaikan bahwa dari sudut pandang feminisme terdapat dua terminologi yang menggambarkan ruang aktivitas untuk perempuan yaitu publik dan domestik. Ruang domestik mencakup aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga. Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa yang dialami tokoh Nadira, melalui kutipan tersebut mendeskripsikan kegiatan Nadira mengasuh anaknya Jodi, sedangkan suaminya memiliki urusan di luar rumah.

Selain pekerjaan domestik, dalam karya sastra novel *Nadira* terdapat peristiwa penginferioritasan perempuan berupa melayani laki-laki. Ditemukan tiga data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa melayani laki-laki. Dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*Dari tempatku berdiri aku bisa melihat Prof Ernst van Djik, seorang penulis Belanda terkemuka yang dikagumi para mahasiswa (atau mahasiswi tepatnya, karena aku tak pernah melihat dia berjalan dari satu kelas ke kelas lain tanpa entourage). Ada tiga mahasiswa yang duduk mengelilinginya dan dua mahasiswa yang memesan anggur merah. Salah satu mahasiswa, yang blonda tentu saja, menggelantungkan lengannya ke atas bahu sang professor (Chudori, 2020:11).*

Adawiyah dan Hasanah (2020) menyampaikan bahwa dalam pandangan patriarki perempuan sebagai kaum yang dinomorduakan dan keberadaan perempuan selalu dikesampingkan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang kehadirannya khusus hanya digunakan untuk melayani laki-laki. Berdasarkan kutipan data di atas adalah peristiwa yang disaksikan oleh Kemala Suwandi, yang melihat perempuan melayani laki-laki dengan gelar, profesi, dan popularitas yang tinggi. Sejalan dengan



pendapat yang disampaikan, hal tersebut ditemukan melalui kutipan data di atas yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa melayani laki-laki.

Kemudian, dalam novel *Nadira* terdapat empat data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa keterbatasan dalam membuat gagasan atau menentukan keputusan. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*“Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anak-anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah, biar kenalan sama nenek-kakeknya, kenalan sama semua paman-bibinya dan sepupu-sepupunya sekalian belajar ngaji. Nanti neneknya juga mengajarkan salat lima waktu”*

*Ayah Bram kemudian menutup pembicaraan dengan mengangguk padaku; tanpa menanti persetujuanku* (Chudori, 2020:28).

Julia (dalam Verah, dkk., 2022:578) menyampaikan bahwa adanya patriarki digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak di dalam keluarga, kemudian berlanjut kepada dominasi laki-laki yang memegang kekuasaan atas semua peran penting yang ada di dalam masyarakat, pemerintah, militer, agama, bisnis, industri, bahkan pendidikan. Berdasarkan kutipan data di atas mendeskripsikan perempuan melalui tokoh Kemala tidak dapat membuat gagasan atau menentukan keputusan khususnya dalam bidang pendidikan untuk anaknya. Hal itu telah diatur oleh Ayah Bram sebagai kepala keluarga yang memutuskan pendidikan agama anak Kemala.

Selain itu, dalam novel *Nadira* terdapat empat data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa beban kerja. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*“Apakah Ibu terlalu cengeng dan rapuh? Selama ini, aku menyangka Ibu adalah seorang manusia yang tahan banting. Lihat bagaimana kuatnya Ibu bertahan bekerja di dalam institusi macam UNHCR, di mana ia harus menghitung jumlah korban perang yang tak habis-habisnya sementara setiap pulang kantor ia harus menyediakan ruang di dadanya untuk menampung keluh kesah Ayah. Tubuh Ibu tak cukup menampung persoalan Ayah”* (Chudori, 2020:70).

Azmi (2022) menyampaikan bahwa keadaan ekonomi tidak jarang menjadi faktor utama yang membuat seorang istri ikut serta dalam hal mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun terlibat dalam status publik-produktif, peranan sebagai perempuan domestik juga tetap dilakukan, sehingga menghasilkan beban kerja berlebihan dan peran ganda bagi perempuan. Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa yang dialami tokoh Kemala. Selain sebagai seorang ibu, Kemala juga bekerja dalam institusi yang memberikan pekerjaan yang cukup berat. Sehingga, tokoh Kemala memiliki beban kerja peran ganda di ranah publik dan domestik.

Dalam novel *Nadira* terdapat empat data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa ketidaksetiaan pasangan. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*Meski gelap, Nina bisa menyaksikan sebuah adegan melalui jendela. Sebuah adegan yang sangat dikenalnya. Meski hanya ada seurai cahaya bulan yang menyelinap masuk ke lantai studio itu, Nina bisa melihat Gilang duduk bersila tepat di tengah studio. Seperti biasa, seperti beberapa tahun silam, Gilang duduk bersila telanjang dada. Tapi kini bahunya yang bidang dan dadanya yang padat dan keras itu ditutup oleh rambut panjang seorang perempuan yang duduk dipangkuannya. Bunyi gendang itu menghentak semakin cepat, semakin keras, dan semakin riuh mengikuti naik-turunnya gerakan perempuan itu* (Chudori, 2020:55).

Adawiyah dan Hasanah (2020) menyampaikan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk setia dan patuh kepada suaminya. Hal tersebut merupakan pelabelan yang telah mendarah daging pada diri perempuan. Apabila seorang suami melakukan perselingkuhan dalam rumah tangganya hal tersebut



dianggap biasa dan diberi makna sebagai sifat kodrati yang dimiliki oleh laki-laki, namun apabila perempuan yang melakukannya akan dianggap sebagai perempuan murahan dan berbagai ucapan kebencian akan diperoleh oleh perempuan. Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa Nina yang melihat suaminya melakukan hubungan badan atau perselingkuhan di luar hubungan pernikahan dengan perempuan lain. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan bahwa laki-laki melakukan perselingkuhan dianggap sebagai sebuah kodrat.

Selain itu, dalam novel *Nadira* juga terdapat peristiwa penginferioritasan perempuan berupa perbedaan kedudukan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*Sementara aku mengganti baju Nadira yang selalu basah oleh keringat dan memandikannya dengan bedak yang mendinginkan kulitnya; aku mendengar bunyi percakapan antara Bram dan sang ayah, patriarch keluarga Suwandi. Aku membayangkan Pak Suwandi, mertuaku itu duduk di kursi besar ruang tengah; sebuah kursi yang hanya boleh disentuh oleh dia, sedangkan kursi istrinya ada disampingnya* (Chudori, 2020:23).

Verah, dkk., (2022) menyampaikan bahwa perempuan dengan status yang dimilikinya yaitu sebagai perempuan domestik, yang di mana salah satu penyebabnya adalah kurangnya atau terbatasnya kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan dan tidak adanya pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan, sehingga menggantungkan sepenuhnya segala kebutuhan ekonomi kepada suami. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa laki-laki merupakan makhluk *superior* yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dalam segala bidang dibandingkan perempuan. Selain itu, menurut Walby (dalam Puspito, dkk., 2023:218) menyampaikan bahwa perempuan Jawa tidak memiliki hak untuk melakukan apapun yang diinginkannya, sebab terikat oleh hegemoni kekuasaan laki-laki, bahkan harus mengikuti keinginan laki-laki sebagai pengontrol. Sejalan dengan pendapat Verah, dkk., dan Walby melalui kutipan data di atas mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa perbedaan kedudukan yang dialami oleh Kemala dalam keluarganya. Ayah mertuanya memiliki kursi yang secara khusus untuk dirinya pribadi. Dari hal tersebut mendeskripsikan bahwa dalam keluarga laki-laki dengan kedudukan sebagai seorang pemimpin juga memiliki aturan tempat duduk secara khusus.

Dalam novel *Nadira* juga terdapat peristiwa penginferioritasan perempuan berupa kekerasan fisik. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*"Ayah .....", Nadira terbata-bata sambil menyodorkan piring berisi beberapa potong lasagna dan kue lumpur surga, "Kue lumpur surga dari Bu Murni..."*

*Plak!*

*Ayahnya menepis tangan anaknya. Piring itu terpental dan pecah berkeping-keping. Kue-kue itu, lasagna itu, bertebaran dan celemotan di lantai. Nadira tercengang. Lebih-lebih ketika melihat ayahnya berjongkok, memunguti kue itu satu persatu dan meletakkannya kembali ke atas piring, sementara pipinya basah.*

*Nadira berlari ke kamar mandi. Dichelupkannya kepalanya ke dalam bak mandi* (Chudori, 2020:91).

Nasution (dalam Adawiyah dan Hasanah, 2020:427) menyampaikan bahwa perempuan masih belum bisa keluar dari budaya patriarki, karena itulah perempuan tidak mampu bersuara dan melakukan perlawanan. Perempuan tidak memiliki keberanian juga kekuatan dalam membela diri menyebabkan laki-laki melakukan tindakan sewenang-wenang dan sesuka hati sehingga memicu adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa yang dialami oleh Nadira sebagai perempuan yang memperoleh tindakan kekerasan fisik dari ayahnya dan Nadira tidak melakukan perlawanan. Selain itu, karena trauma masa lalu yang belum tuntas, Nadira melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dengan tindakan mencelupkan kepalanya ke dalam bak



mandi. Hal itu sejalan dengan pendapat yang disampaikan bahwa perempuan tidak mampu bersuara dan melakukan perlawanan.

Dalam novel *Nadira* terdapat lima data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa diskriminasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*"Mas G malah menyuruh aku memasukkan Nadira dalam tim peliputan Konferensi Non Blok."*  
*Tara menghela nafas.*

*"Lalu?" aku tak tahu bagaimana harus bereaksi. Aku tahu, Tara adalah seorang wartawan dan manajer yang baik.*

*"Ya, aku akan memasukkan dia dalam tim liputan ini. Masalahnya bukan pada kompetensinya, tetapi suasana hatinya. Dia sangat menyimpan kesedihannya. Suatu hari, aku khawatir, dia akan meledak"* (Chudori, 2020:195).

Fakih (dalam Verah, dkk., 2022:579) menyampaikan bahwa adanya anggapan bagi perempuan yang disebut sebagai makhluk irrasional atau emosional. Maka dari itu, perempuan dianggap tidak bisa atau tidak terampil untuk memimpin dan mengakibatkan timbul sikap yang menempatkan perempuan ada pada posisi yang tidak penting (*inferior*). Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa diskriminasi yang tertuju pada Nadira. Utara Bayu menyampaikan keraguan kemampuan Nadira. Sebagai perempuan yang memiliki sifat mudah terpengaruh, emosional, dan sensitif, Utara merasa ragu untuk memasukkan dia dalam tim peliputan. Hal itu sejalan dengan pendapat yang disampaikan bahwa perempuan sebagai makhluk emosional.

Dalam novel *Nadira* terdapat tiga data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa pelecehan. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*Setiap kali Gilang mengajaknya untuk berkunjung ke rumahnya, Nina menolak. Tetapi, suatu malam, Gilang mengundangnya menyaksikan awal penciptaan koreografi Tunggul Ametung di studio Gilang. Nina menyanggupi meski setengah ragu. "Aku akan ajari kamu bermeditasi.....bagus untuk keseimbangan tubuh dan jiwa," kata Gilang* (Chudori, 2020: 51).

Dalam penelitian Adawiyah dan Hasanah (2020) menyampaikan bahwa pada saat perempuan berada di fase atau tahapan mengalami perasaan jatuh cinta dengan seseorang dalam kehidupannya, maka dia akan menyerahkan segalanya pada pria yang dicintainya tanpa memikirkan akibat atau dampak yang akan diterima di masa mendatang. Berbeda dengan laki-laki yang lebih mengedepankan logika dibandingkan perasaan. Maka dari itu terlihat perbedaan antara perempuan yang lebih mengedepankan perasaan dibandingkan logikanya.

Melalui kutipan data yang ditemukan merupakan peristiwa yang dialami oleh Nina sebelum menikah dengan Gilang Sukma. Pada saat masa pendekatan Gilang selalu berusaha mengajak Nina berkunjung ke rumahnya. Namun, pada akhirnya Gilang mengundang Nina ke studio tempat Gilang berlatih pementasan dengan alibi dan iming-iming memperlihatkan awal penciptaan koreografi Tunggul Ametung. Pada akhirnya Nina menerima tawaran tersebut meskipun dengan rasa was-was dan ragu. Gilang mengatakan pada Nina bahwa ia akan mengajarkan Nina bermeditasi yang memberikan dampak positif bagi tubuh. Namun, bermeditasi tersebut merujuk pada kegiatan hubungan intim atau kegiatan seksual yang diperoleh Nina. Hal tersebut dilakukan tanpa persetujuan Nina, sebab Gilang hanya mengatakan bahwa ia ingin mengajarkan meditasi. Nina yang mengalami pelecehan tidak bisa melakukan perlawanan karena Gilang memiliki postur dan tenaga yang lebih kuat. Maka dari itu, terlihat bahwa Nina sebagai perempuan lebih mengutamakan perasaan tanpa memikirkan hal apa yang akan dialami di masa depan, apalagi dengan latar belakang Gilang Sukma yang kurang baik.

Dalam novel *Nadira* terdapat empat data yang mendeskripsikan peristiwa penginferioritasan perempuan berupa pelabelan. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.





*“Dia pasti mengincarmu sejak lama. Dalam entouragenya biasanya harus ada satu barang eksotik” kata Bram tanpa emosi apa-apa. Datar (Chudori, 2020: 16).*

Yanggo (dalam Alimatussa’diyah dan Nuryatin, 2017:17) menyampaikan bahwa kaum perempuan, selalu berada di bawah kezaliman laki-laki, diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak dapat kedudukan dalam tatanan masyarakat sewajarnya atau selayaknya diberikan kepada perempuan dan seharusnya kehadiran perempuan juga diakui oleh masyarakat. Berdasarkan kutipan data di atas, merupakan peristiwa yang dialami oleh Kemala Yunus yang pada saat itu tengah diperhatikan oleh Prof Ernst van Djik. Bram orang yang sedang berbincang dengan Kemala dan memperhatikan hal tersebut sudah mengenal sifat dosen tersebut. Kemala sebagai perempuan, dianggap seperti barang eksotik. Pelabelan tersebut diberikan karena Kemala dipandang memiliki daya tarik khas yang belum banyak dikenal secara umum.

Selain peristiwa penginferioritasan perempuan yang dialami oleh beberapa tokoh dalam cerita, dalam novel *Nadira* juga terdapat perlawanan perempuan yang dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam cerita. Perlawanan perempuan yang ditemukan terbagi menjadi beberapa tindakan berupa perlawanan melayani laki-laki, menentukan dan mempertahankan keputusan, penolakan beban kerja, penghinaan, serta pelabelan negatif.

Ditemukan sepuluh data yang mendeskripsikan perlawanan perempuan berupa menentukan dan mempertahankan keputusan. Hal tersebut dapat dilihat melalui salah satu kutipan data berikut ini.

*Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusan kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terburai-burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempreng baskom yang terbuat dari kaleng itu (Chudori, 2020:9).*

Fitri (dalam Firawati, 2023:48) menyampaikan bahwa perempuan dinilai berdasarkan stigma sosial yaitu terlalu banyak dipengaruhi oleh emosionalnya daripada logika, dapat dikatakan bahwa perempuan tidak dapat menggunakan logikanya dengan baik, sehingga cenderung diabaikan atau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kutipan data di atas, mendeskripsikan perlawanan yang dilakukan Nadira dilakukan dengan menolak dan melempar baskom yang isinya adalah bunga melati, sehingga bunga itu jatuh terburai. Hal itu dilakukan karena, Nadira menolak pemakaman ibunya menggunakan bunga melati. Nadira membuat keputusan bahwa pemakaman ibunya harus menggunakan bunga seruni putih sebagai bunga favorit ibu yang akan diusahakan oleh Nadira. Maka dari itu, melalui peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan atau larangan bagi perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dan berlawanan dengan pendapat yang disampaikan Fitri.

Selain perlawanan perempuan berupa menentukan dan mempertahankan keputusan, dalam novel *Nadira* terdapat perlawanan perempuan dalam melayani laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*Tiba-tiba mata Prof Van Dijk menangkap pandanganku. Dia tersenyum dan melambaikan tangan agar aku menghampiri mejanya. Aku pura-pura tak paham dan menyibukkan diri dengan Bea.*

*“Bea, aku tak tahan gerombolan pretensius ini....,” aku menarik lengan Bea (Chudori, 2020:12).*

Tidak hanya berlaku untuk laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan yang sama untuk membela diri, hanya saja hal tersebut terbatas atau jarang dilakukan karena adanya kekuasaan atau posisi yang lebih tinggi dimiliki oleh laki-laki. Salah satu cara membela diri dalam penyelesaian masalah tersebut misalnya dengan cara membantah lawan bicara, menyampaikan ketidaksukaannya,



atau dapat ditunjukkan melalui sikap tubuh. Adawiyah (dalam Firawati, dkk., 2020:51) menyampaikan bahwa ada dua hal yang dapat menjadi tolak ukur terkait perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap sesuatu hal yang tidak disukai yaitu melalui bahasa dengan cara menyampaikan secara langsung tentang hal yang tidak disukai dan melalui sikap yang ditentukan tanpa berpikir panjang.

Berdasarkan kutipan data di atas merupakan peristiwa yang dialami Nadira. Secara tidak sengaja Nadira bertatapan dan memperoleh lambaian tangan yang bermakna sebagai panggilan untuk bergabung. Nadira tahu bahwa setiap perempuan yang bergabung itu pada akhirnya akan memberikan pelayanan kepada Prof Van Dijk. Nadira tidak ingin melakukan hal itu, sehingga Nadira melakukan perlawanan melalui sikap yaitu dengan cara mengacuhkan panggilan itu dengan berpura-pura tidak paham dan menyibukkan diri. Tindakan itulah yang dilakukan sebagai cara perlindungan diri dan perlawanan agar tidak melayani laki-laki.

Dalam novel *Nadira* perlawanan perempuan berupa penolakan beban kerja juga ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*“Saya tahu, kita tak boleh memilih penugasan. Tapi, hanya untuk minggu ini... saya minta untuk tidak dilibatkan dalam tim laporan utama.”* (Chudori, 2020: 97).

Tong (dalam Verah, dkk., 2022:579) menyampaikan bahwa dominan perempuan tidak memasuki tempat kerja publik dan dinilai non aktif, sebaliknya dengan laki-laki yang banyak terlibat dan bekerja di ranah publik dengan menghasilkan upah dianggap produktif. Adanya aturan di masyarakat berkaitan dengan perbedaan peran yang dimiliki antara laki-laki yang lebih dominan berperan di ranah publik, dibandingkan dengan perempuan yang memiliki peranan yang dominan di ranah domestik.

Melalui kutipan data yang diperoleh Nadira sebagai perempuan telah menunjukkan eksistensi dan keterlibatan Nadira sebagai perempuan di ranah publik. Akan tetapi, tidak jarang dalam ranah publik khususnya di tempat Nadira bekerja memperoleh beban kerja berlebih. Sehingga, Nadira melakukan perlawanan terkait beban kerja yang diperolehnya. Dalam pekerjaannya sebenarnya tidak diperbolehkan menolak dan mengatur ingin memilih pekerjaan yang mana, sehingga perlawanan beban kerja tersebut berupa penolakan Nadira yang tidak ingin dilibatkan dalam tim laporan utama, meskipun hal itu hanya berlangsung pada minggu itu saja.

Dalam novel *Nadira* perlawanan perempuan yang ditemukan yaitu berupa menentang penghinaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*“Nadira bunga seruni cocok untuk orang yang....”*

*“Apa?” Nadira hampir meledak.*

*“Seseorang yang lelah dengan dunia... Seseorang yang ingin pensiun dari hidupnya....”*

*Suara Bapak X sangat lembut diatur seperti satu bait lagu. Dia mengucapkan itu sembari memejamkan matanya. Dia sudah mencapai tingkat ekstase yang diinginkannya.*

*Hanya dalam waktu dua detik, wajah Bapak X dihajar sebuah tonjokan yang luar biasa keras* (Chudori, 2020:120).

Mu`mini (dalam Verah, dkk., 2022: 579) menyampaikan bahwa perempuan sangat sering dihadirkan dengan tampilan yang sentimental, lemah, perasa, butuh perlindungan dan sebagainya. Sedangkan peranan yang dimiliki laki-laki dan selalu ditonjolkan yaitu sebagai manusia yang tegas, rasional, cerdas, mandiri, berani, non sentimental.

Nadira menceritakan bahwa ibunya menyukai bunga seruni. Namun, Bapak X yang berhadapan dengan Nadira memberikan alasan mengapa Ibu Nadira menyukai bunga seruni. Berdasarkan kutipan data di atas, alasan Ibu Nadira menyukai bunga seruni karena menggambarkan seseorang yang lelah



dengan kehidupannya. Nadira yang tidak terima dengan pernyataan Bapak X tersebut melakukan perlawanan dengan cara memberikan pukulan keras ke area wajahnya. Hal itu terjadi karena, Nadira merasa bahwa yang diucapkan Bapak X merupakan sebuah penghinaan bagi ibunya. Melalui kutipan data di atas, menunjukkan sikap perempuan yang tidak lemah dan dapat melakukan perlindungan diri.

Perlawanan perempuan lainnya yang terdapat dalam novel *Nadira* yaitu perlawanan perempuan berupa menentang pelabelan negatif. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut ini.

*"Saya hidup dalam kebohongan. Kamu pernah tidur dengan suami kakakmu!"*

*Nadira terpana.*

*"Kau baru saja berbincang dengan Yu Nina..."*

*"Tak penting siapa narasumbernya. Gilang Sukma adalah tokoh terkemuka, setiap perempuan yang ditidurinya akan diketahui publik."*

*"Aku tidak pernah tidur dengan Gilang."*

*Niko memandang wajah Nadira.*

*"Itu tidak benar, Niko."*

*"Bagaimana caranya saya harus percaya padamu?"*

*"Karena aku tidak menghormati apa yang dilakukan Gilang pada perempuan Niko."*  
(Chudori, 2020: 174).

Verah, dkk., (2022) menyampaikan bahwa perempuan baik dalam rumah tangga, masyarakat, ataupun negara membuat kebijakan tanpa menganggap penting perempuan. Posisi *inferior* yang dilabelkan secara sosial pada perempuan, membuat usaha dalam bentuk perlawanan perempuan tentunya menjadi semakin terbatas.

Bahkan setelah menikah dengan Niko, pelabelan tersebut masih ada dan kembali dilontarkan oleh suaminya yang pada saat itu dalam keadaan ribut rumah tangga. Niko merasa telah ditipu oleh Nadira. Akan tetapi, Nadira melakukan perlawanan terkait dengan pelabelan negatif yang tertuju pada dirinya. Perlawanan Nadira dilakukan dengan cara memberikan penegasan bahwa hal itu tidak benar adanya, karena Nadira tidak menghormati segala tindakan Gilang kepada perempuan. Bagi Nadira, segala hal yang dilakukan Gilang baik itu pelecehan atau hal lainnya yang kerap dilakukan oleh setiap perempuan yang masuk ke dalam studio, bukanlah hal yang pantas dan dihormati oleh Nadira. Melalui kutipan data yang menunjukkan perlawanan pelabelan negatif pada perempuan khususnya dialami oleh Nadira, berlawanan dengan pendapat yang disampaikan bahwa dalam rumah tangga perlawanan perempuan terbatas. Namun, melalui sikap perlawanan Nadira pendapat tersebut tidak berlaku.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa dalam novel *Nadira* terdapat peristiwa penginferioritasan perempuan dan perlawanan perempuan. Peristiwa penginferioritasan perempuan yang ditemukan berupa pekerjaan domestik, melayani laki-laki, keterbatasan dalam membuat gagasan atau menentukan keputusan, beban kerja, ketidaksetiaan pasangan, perbedaan kedudukan, diskriminasi, pelecehan, dan pelabelan. Peristiwa penginferioritasan perempuan yang ditemukan dan dialami oleh tokoh perempuan dalam novel masih sering terjadi dan ditemukan di masyarakat. Fenomena penginferioritasan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena perempuan memiliki posisi lebih rendah atau inferior dibandingkan laki-laki. Di dalam masyarakat posisi perempuan berada pada posisi yang kurang penting bahkan rendah, hal ini disebut dengan konteks sosial inferioritas perempuan yang disebabkan oleh konstruksi sosial dan patriarki.

Beberapa contoh fenomena kasus di masyarakat yaitu melayani laki-laki, terjadi di Mojokerto yang di mana perempuan ini melayani laki-laki lain melalui perantara suaminya. Secara tidak langsung ia dijual oleh suaminya sendiri (Budianto, 2024). Fenomena kasus lainnya yaitu perempuan



memperoleh beban kerja berlebih, terjadi di salah satu produsen es krim yang memberikan beban kerja berlebih kepada karyawannya. Tidak hanya itu atasan juga mengancam karyawan yang ingin melaporkan hal tersebut (Krismantari, 2020). Fenomena kasus ketidaksetiaan pasangan juga tidak sedikit terjadi di masyarakat, salah satunya dialami oleh Anindira Puspita. Suaminya melakukan perselingkuhan dan Anindira menyebarkan berita tersebut melalui sosial media, namun bukan suaminya yang terjerat hukum tetapi Anindira yang memperoleh hukuman UU ITE (Rosa, 2024).

Fenomena kasus kekerasan terjadi di Lubuklinggau, dialami perempuan yang memperoleh kekerasan berupa tendangan pukulan, jambakan, dan benturan di kepala dari suaminya (Wedya, 2024). Fenomena kasus diskriminasi terjadi di Indramayu, yang di mana seorang perempuan merubah penampilan menyerupai laki-laki agar memperoleh pekerjaan (Supendi, 2020). Fenomena kasus pelecehan terjadi di Surabaya, dialami oleh Nimas selama sepuluh tahun. Nimas memperoleh pelecehan seksual dan verbal. Pelecehan tersebut berupa dikirim pesan mesum, foto mesum, dan teror dari pelaku bernama Adi (Rahman, 2024). Fenomena kasus pelabelan, terjadi di Gresik di mana empat perempuan menjajakan diri di warung kopi dan diberikan label kupu-kupu malam (Abraham, 2024).

Maka dari itu berdasarkan peristiwa penginferioritasan perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* tidak jarang terjadi di masyarakat. Hal tersebut didukung dengan uraian fenomena kasus yang ditemukan di atas, bahwa peristiwa penginferioritasan perempuan dalam novel juga terjadi di masyarakat dengan jumlah yang tidak sedikit dan korbannya adalah perempuan.

## **PENUTUP**

Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori secara tersirat memuat peristiwa penginferioritasan perempuan yang juga realitasnya beberapa fenomena kasus penginferioritasan perempuan dalam karya sastra novel *Nadira* masih terjadi di kalangan masyarakat. Peristiwa penginferioritasan perempuan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori tersebut berupa pekerjaan domestik yang diperoleh tokoh perempuan dalam cerita, perempuan melayani laki-laki, perempuan terbatas membuat keputusan, perempuan memperoleh beban kerja, ketidaksetiaan pasangan, perbedaan kedudukan, kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dan pelabelan negatif. Segala peristiwa tersebut tak jarang ditemukan secara langsung di masyarakat. Selain peristiwa penginferioritasan, dalam karya sastra novel *Nadira* juga menyampaikan secara tersirat perlawanan perempuan yang dilakukan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu perlawanan perempuan berupa menentukan dan mempertahankan keputusan, penolakan perempuan melayani laki-laki, penolakan beban kerja, menentang penghinaan, dan menentang pelabelan negatif. Melalui novel ini, pembaca memperoleh wawasan terkait fenomena kasus penginferioritasan yang kerap terjadi dan dialami dominan oleh perempuan. Selain itu, novel ini menyampaikan perlawanan perempuan yang dapat menjadi landasan tindakan atau berpikir bagi perempuan dan pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, Willy. 2024. "Empat PSK Tertangkap Sedang Mangkal di Warkop Gresik, Semuanya Berasal dari Luar Kabupaten". Tersedia pada <https://surabaya.tribunnews.com/2024/02/02/empat-psk-tertangkap-sedang-mangkal-di-warkop-gresik-semuanya-berasal-dari-luar-kabupaten> (diakses 04 April 2024).
- Adawiyah, Robiatul dan Muakibatul Hasanah. 2020. Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel *Midah* (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Di Balik Kerling Saatirah* Karya Niknik M. Kuntarto. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(3), 413-436.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alimatussa'diyah dan Agus Nuryatin. 2017. Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15-24.

Commented [rw1]: hapus



- Anwar, Humaira dan Akhmad Rizqi Turama. 2022. "Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo". *Jurnal Master Bahasa*, 10(2), 1-14.
- Artika, I Wayan. 2022. *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Bali: Pustaka Larasan.
- Azmi, Lalu. 2022. "Analisis Gender Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Kasus di Kelurahan Pancor, Lombok Timur, NTB)". *Qawwam: Jurnal For Gender Mainstreaming*, 16(1), 13-22.
- Budianto, Enggran Eko. 2024. "Suami di Mojokerto Jual Istrinya Rp 1,5 Juta ke Pria Hidung Belang". Tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-7276348/suami-di-mojokerto-jual-istrinya-rp-1-5-juta-ke-pria-hidung-belang> (diakses 04 April 2024).
- Chudori, Leila S. 2020. *Nadira*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dewi, Dwi Lianti Anita. 2019. Bentuk Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino. *Japanology*, 7(2), 242-254.
- Dian, Rusti. 2024. "CATAHU Komnas Perempuan 2024 Catat Adanya Peningkatan Aduan Kekerasan Seksual di Ruang Publik". Tersedia pada <https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan> (diakses 04 April 2024).
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Firawati, dkk. 2023. "Melawan Stigma Inferioritas Perempuan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 47-60.
- Krismantari, Ika. 2020. "Kasus Aice: dilema buruh perempuan di Indonesia dan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan kerja". Tersedia pada <https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010> (diakses 04 April 2024).
- Kumalayanti, Ni Wayan Widya. 2017. *Konflik Sosial dalam Cengkraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FBS Undiksha.
- Kurniawan, Salsabila Ananda, dkk. 2023. "Perlawanan Perempuan Terhadap Stereotipe Gender Dalam Novel *Men Cobleng* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme". *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 23(2), 138-151.
- Maryanti, Sri, dkk. 2017. "Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda *Sandekala* karya Godi Suwarna". [https://www.researchgate.net/publication/321449258\\_Perlawanan\\_Perempuan\\_dalam\\_Novel\\_Sunda\\_Sandekala\\_Karya\\_Godi\\_Suwarna](https://www.researchgate.net/publication/321449258_Perlawanan_Perempuan_dalam_Novel_Sunda_Sandekala_Karya_Godi_Suwarna).
- Ningrum, Tyas Umi. 2016. "Inferioritas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan". [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2016/11.1.01.07.0111.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.07.0111.pdf).
- Puspito, Pitrus, dkk. 2023. "Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi dalam Novel *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 211-225.
- Rahaningmas, Saleha Astri dan Nurysamsi Maulana Insani. 2018. "Pengaluran atau Pemplokan dalam Karya Sastra". <https://osf.io/v5xj7/>.
- Rahman, Praditya Fauzi. 2024. "Wanita di Surabaya 10 Tahun Diteror Teman SMP, Dikirim Foto Kelamin". Tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-7346640/wanita-di-surabaya-10-tahun-diteror-teman-smp-dikirim-foto-kelamin> (diakses 04 April 2024).
- Riyanti, Suci, dkk. 2023. "Analisis Nilai Feminisme dalam Novel *Love Notes* Karya Asma Nadia". *LP3MKIL: Lembaga Publikasi Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Karya Ilmiah Linggau*, 3(1), 45-61.
- Rosa, Maya Citra. 2024. "Kisah Pilu Istri Dokter TNI Diselingkuhi Malah Jadi Tersangka, Susui Bayinya di Sel Tahanan". Tersedia pada <https://regional.kompas.com/read/2024/04/13/124437178/kisah-pilu-istri-dokter-tni-diselingkuhi-malah-jadi-tersangka-susui-bayinya?page=all> (diakses 04 April 2024).
- Supendi, Andrian. 2024. "Kisah Sopyah Gadis Indramayu Nyamar jadi Pria, Rela Kerja Kuli demi Hidupi Adik". Tersedia pada <https://jabar.inews.id/berita/kisah-sopyah-gadis-indramayu-nyamar-jadi-pria-rela-kerja-kuli-demi-hidupi-adik> (diakses 04 April 2024).



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBS>  
ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)  
Volume 14 Nomor 2 Tahun 2024, pp 297-310

- Tersiana, Andra. 2022. *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ulfa, Mina, dkk. 2023. Inferioritas Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1540-1547.
- Verah, Elyn Olima, dkk. 2022. Subordinasi dan Inferioritas Gender Dalam Novel *La Barka* karya NH. Dini. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 578-584.
- Wedya, Era Neizma. 2024. "Gara-gara Tidak Diberi Uang, Seorang Istri di Lubuk Linggau Babak Belur Dihajar Suaminya". Tersedia pada <https://daerah.sindonews.com/read/1369203/720/gara-gara-tidak-diberi-uang-seorang-istri-di-lubuklinggau-babak-belur-dihajar-suaminya-1714550753> (diakses 04 April 2024).
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori dan Sastra Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.